

### Penguatan Karakter Suku Bajo di Torosiaje Melalui Pendidikan Dasar

Rasid Yunus<sup>a, 1\*</sup>, Rauf A. Hatu,<sup>b, 2</sup> Novianty Djafri<sup>c, 3</sup> Zulaecha Ngiu<sup>d, 4</sup>

<sup>1,4</sup>Universitas Negeri Gorontalo, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

<sup>2</sup>Universitas Negeri Gorontalo, Sosiologi

<sup>3</sup>Universitas Negeri Gorontalo, Manajemen Pendidikan.

<sup>a</sup>rasidyunus@ung.ac.id, <sup>b</sup>raufhatu037@gmail.com, <sup>c</sup>noviantydjafri@ung.ac.id, <sup>d</sup>zulaechangiu@ung.ac.id

\*korespondensi penulis

---

#### Informasi artikel

Sejarah artikel:

Diterima : 07-03-2022

Revisi : 20-05-2022

Dipublikasikan : 14-06-2022

#### Kata kunci:

Penguatan Karakter,  
Suku Bajo Torosiaje.

---

#### ABSTRAK

Saat ini kearifan lokal Suku Bajo di Desa Torosiaje Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo kurang mendapat perhatian dari SDN 04 Popayato. Akibatnya, kearifan lokal yang memiliki nilai-nilai positif dalam menjaga karakter warga negara belum berkontribusi. Untuk itu, diperlukan usaha untuk menguatkan karakter Suku Bajo di Torosiaje. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan Suku Bajo di Torosiaje memiliki karakter cinta identitas, tangguh, toleransi, dan kreatif. Proses penguatan karakter Suku Bajo di SDN 04 Popayato melalui pelajaran Mulok dengan cara mengintegrasikan karakter Suku Bajo ke tema-tema materi, seperti Tema 8 di kelas IV tentang Daerah Tempat Tinggalku dan Tema 8 di kelas VI tentang Bumiku. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan beberapa hal kepada SDN 04 Popayato seperti tema-tema materi yang berkaitan dengan budaya dan lingkungan bukan hanya tema 8 dikelas IV dan tema 8 di kelas VI, masih banyak lagi tema yang relevan. Untuk itu, diharapkan dapat mengeksplor lagi tema-tema lain, agar pembelajaran di SDN 04 Popayato berdampak lebih pada penguatan karakter Suku Bajo di Torosiaje.

---

#### ABSTRACT

#### Keywords:

Strengthening Character  
Bajo Torosiaje Tribe.

**Mongubingo in the Cultural Perspective of the Indigenous Peoples of Gorontalo.** Torosiaje has the potential to support strengthening the character of citizens. Therefore, the purpose of this research is to know in depth the character of the Bajo Tribe in Torosiaje and to strengthen the character of the Bajo Tribe through Basic Education. The research method used is a qualitative method. Data collection techniques by means of observation, interviews and documentation. Data analysis through reduction, display, and conclusion. The results showed that the Bajo tribe in Torosiaje had the character of love, identity, toughness, tolerance, and creativity. The process of strengthening the character of the Bajo Tribe at SDN 04 Popayato through the Mulok lesson by integrating the character of the Bajo Tribe into material themes, such as Theme 8 in class IV about My Living Area and Theme 8 in class VI about My Earth. Based on these findings, the character of the Bajo Tribe in Torosiaje has a positive character base in the life of the nation and the process of strengthening it through Mulok learning in class IV and class VI.

## Pendahuluan

Berbicara permasalahan karakter, nampaknya seluruh daerah di Indonesia mengalami hal yang sama yakni mulai rusaknya karakter warga negara, meskipun bobot masalahnya berbeda sesuai ciri khas daerah masing-masing. Di Pohuwato Provinsi Gorontalo, masalah karakter warga sering terjadi, seperti perkelahian antar pelajar, kurang rasa hormat kepada teman sebaya maupun guru. Walaupun masalah ini tergolong biasa-biasa saja, tetapi hal ini tidak bisa diabaikan. Sebab hal ini akan berbahaya dan menjadi ancaman jika dibiarkan terus-menerus, dan tentu perilaku seperti ini bertentangan dengan karakter bangsa Indonesia yang tercermin dari suku dan tradisi positif masyarakat Indonesia.

Bajo merupakan salah satu suku yang berada di Provinsi Gorontalo, tepatnya di Kabupaten Pohuwato, Kecamatan Popayato Desa Torosiaje. Dalam aktifitasnya, suku ini sangat bergantung pada laut, baik aktivitas ekonomi, sosial budaya, politik, pemerintahan, pendidikan dan lain-lain. Ini berarti bahwa laut dan Suku Bajo merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dari sisi legalitas, Suku Bajo selalu mengikuti kekuasaan teritori di mana mereka menetap termasuk di Pohuwato. Artinya Suku Bajo merupakan bagian dari warga Pohuwato dan berhak untuk mendapatkan perlindungan baik oleh pemerintah daerah maupun pemerintah pusat.

Perlindungan yang diberikan bukan hanya berkaitan dengan legalitas kependudukan maupun legalitas aktivitas produktif lainnya, tetapi lebih dari itu, yakni menghargai mereka dan warisan budaya leluhur mereka yang kaya akan nilai-nilai kebaikan yang diperlukan dalam penguatan karakter kebangsaan warga negara.

Yang menarik dari karakter Suku Bajo, Penelitian (Utina, 2012) menggambarkan bahwa keberadaan Suku Bajo di Desa Torosiaje memiliki karakter berupa kecerdasan ekologis. Hal tersebut nampak dalam tradisi (*Mamia Kadilao*) seperti larangan membuang limbah ke laut mengganggu biota dan pencemaran laut, larangan membuang abu dapur, bekas rokok, air jahe ke laut karena dapat mematikan ubur-ubur serta dilarang membuang bekas cucian dari sampah memasak karena dapat menyebabkan air keruh yang menyebabkan kehidupan terumbu karang terganggu.

Disamping itu, penelitian yang dilakukan oleh (Yunus, 2021) diperoleh bahwa karakter Suku Bajo di Torosiaje memiliki karakter kebersamaan dan toleransi yang nampak pada penghargaan terhadap masyarakat yang melaksanakan tradisi *Masoro* (tolak bala), cinta terhadap identitas yang ditunjukkan pada kegiatan mempertahankan tradisi hidup di atas laut meskipun ada program pemerintah untuk memindahkan pemukiman ke darat, menjalin hubungan baik dengan masyarakat desa sekitar yang kesemuanya itu diperlukan dalam penguatan karakter warga negara.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Moses, 2013) diperoleh bahwa masyarakat nelayan Suku Bajo di Torosiaje memiliki etika konservatis, kesibukan ganda dan kekerabatan tinggi. Etika konservatis ditunjukkan dengan kuat dan aktifnya penduduk Torosiaje mengelola pesisir dan teluk sebagai warisan nenek moyang mereka. Hal itu mereka dilakukan untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Kesibukan ganda terlihat pada pembagian kerja antara menangkap ikan dan bertani. Tetapi kegiatan pertanian di sini hanyalah pekerjaan sampingan bila hasil laut kurang memadai. Sedangkan kekerabatan tinggi berlaku di hampir seluruh aktivitas masyarakatnya, terutama pada kegiatan nelayan dimana terjadi hubungan timbal balik yang baik baik antara nelayan, anak buah, majikan, dan nelayan perantara.

Beberapa hasil penelitian yang relevan mengkonfirmasi bahwa keberadaan Suku Bajo di Torosiaje memiliki karakter yang dapat mendukung penguatan karakter kebangsaan warga negara, dan karakter tersebut berguna demi keberlangsungan hidup berbangsa dan bernegara.

Adapun posisi dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada kajian yang didalami. Jika penelitian sebelumnya baik penelitian Ramli U, Rasid Y dan Tonny M, dan penelitian Moses lebih banyak mengkaji karakter Suku Bajo yang berada di Desa Torosiaje, maka penelitian ini menelusuri dan mengkaji secara mendalam tentang penguatan karakter yang dimiliki oleh masyarakat Suku Bajo melalui pendidikan dasar.

Artinya dalam penguatan karakter peran pendidikan dasar sangatlah diharapkan. Apalagi ranah pendidikan dasar yang menanamkan nilai-nilai kebaikan pada peserta didik sejak anak-anak. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan dasar yaitu meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Dengan demikian peserta didik dapat memiliki dan menanamkan sikap budi pekerti terhadap sesama dimana sumber budi pekerti tersebut berasal dari tradisi dan nilai-nilai positif dari tradisi tersebut, tidak terkecuali tradisi kearifan lokal Suku Bajo di Torosiaje.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan tema “Penguatan Karakter Suku Bajo Melalui Pendidikan Dasar (Studi Kasus di SDN 4 Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato)”. Untuk mempermudah ruang penelitian, maka penelitian ini memfokuskan pada permasalahan : (1) Bagaimanakah karakter Suku Bajo di Desa Torosiaje Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato? (2) Bagaimanakah penguatan karakter Suku Bajo di Torosiaje melalui Sekolah Dasar Negeri 04 Popayato Kabupaten Pohuwato?

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode atau pendekatan kualitatif, karena dua alasan. Pertama, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini sangat membutuhkan data lapangan yang sifatnya kontekstual. Kedua, pendekatan ini didasarkan pada hubungan masalah yang dikaji dengan keperluan data primer dari subjek penelitian yang tidak terpisahkan dari latar alamiahnya, tanpa direayasa atau terpengaruh dari luar. Hal yang sama disampaikan oleh (Moleong, 2006) bahwa “penelitian kualitatif ialah prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif yang berupa kata yang ditulis maupun lisan berdasarkan perilaku orang yang diamati”.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 04 Popayato dengan informan kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi atau pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Dalam melakukan observasi atau pengamatan, peneliti menggunakan pendapat (Creswell, 2010) bahwa “observasi dalam penelitian kualitatif ialah observasi peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu yang terjadi di lokasi penelitian”. Adapun wawancara dilakukan terhadap para informan yang dianggap memadai untuk memberikan informasi atau data yang dibutuhkan. Sedangkan teknik dokumentasi dilakukan untuk kebutuhan kelengkapan data baik data primer maupun data sekunder.

Teknik analisis data menggunakan teknik yang digunakan oleh (Miles, 2007) yakni reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data ialah data yang diperoleh dari lokasi penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Display data yakni menyajikan data secara singkat dan jelas, agar diperoleh gambaran hasil penelitian. Sedangkan kesimpulan merupakan langkah akhir dari proses pengolahan dan analisis data yang bermaksud mencari makna, dan memberikan penjelasan agar memudahkan setiap orang yang menggunakan penelitian tersebut.

## **Hasil Dan Pembahasan**

Bagian ini menguraikan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh dari data primer hasil wawancara terstruktur dan data sekunder yang relevan dengan masalah dalam penelitian ini. Analisis yang mendalam sesuai fakta dari lapangan dan teori yang berkaitan menyertai bahasan pada bagian ini. Adapun pembahasan difokuskan pada permasalahan penelitian ini sebagai berikut :

### **Karakter Suku Bajo Di Torosiaje**

Secara identitas karakter warga Indonesia tentu berbeda, namun bukan berarti kepentingan kehidupan bersama sebagai sebuah komunitas, masyarakat bangsa, dan negara diabaikan. Karena kekayaan identitas bangsa merupakan penyangga dan memperkuat identitas nasionalnya. Itu artinya pemahaman utuh tentang jati diri nasional terbentuk dari pemahaman jati diri masing-masing daerah.

Hal yang sama berlaku pada masyarakat Suku Bajo di Torosiaje. Mereka sangat menghargai dan mempertahankan jati diri mereka yang memiliki identitas hidup di atas laut. Dulu ada program pemerintah pusat melalui kementerian sosial untuk memindahkan pemukiman dari atas laut ke darat. Namun kebijakan itu mendapat penolakan sebagian besar masyarakat Suku Bajo di Torosiaje. Hal itu mereka lakukan karena mereka mencintai tradisi dan secara kultural mereka sudah terbiasa dengan pola kehidupan di laut. Selain itu, ada juga kebijakan pemerintah daerah untuk menyambungkan jalan jembatan dari darat ke lokasi Desa Torosiaje yang notabeneanya berada di atas laut. Lagi-lagi kebijakan itu mereka tolak karena beberapa alasan seperti : menghilangkan identitas mereka sebagai masyarakat yang hidup di atas laut, serta mematikan usaha sebagian masyarakat yang menggunakan ojek perahu. Karena jarak dari darat lebih kurang 700 meter, maka alat transportasi yang digunakan adalah ojek perahu.

Kecintaan terhadap identitas yang ditunjukkan oleh masyarakat Suku Bajo di Torosiaje, berlaku juga bagi Suku Bajo yang berada di daerah lain. Temuan dari (Achamd, 2012) tentang aktivitas melaut masyarakat masyarakat Bajo di Tiworo Muna Sulawesi Tenggara tetap dipertahankan meskipun kuatnya pengaruh globalisasi. Bahkan tradisi dan ritual seperti meminta keselamatan, meminta petunjuk, dan menyesali ketika melakukan tindakan yang tidak baik atau mengambil hasil laut dengan semena-mena tanpa memperdulikan keseimbangan lingkungan laut.

Fakta lain yang diperoleh dari Suku Bajo di Torosiaje, bahwa mempertahankan identitasnya bukan hanya semata-mata alasan ekonomi, tetapi karena kesadaran mempertahankan identitas dan jati diri mereka. Mempertahankan identitas bukan pula tradisi psikologis yang terbina secara kultural, melainkan tumbuh berdasarkan prinsip dan konsistensi hidup. Olehnya, mempertahankan identitas bukan hanya berkaitan dengan faktor kebiasaan psikologi kultural, tetapi harus didasari pula oleh prinsip dan konsistensi hidup, karena kedua hal tersebut merupakan mata rantai yang tidak boleh putus.

Di samping itu, karakter lain yang dimiliki oleh masyarakat Suku Bajo yang berada di Desa Torosiaje ialah mengutamakan persatuan. Hal ini nampak pada perlakuan mereka terhadap aktivitas adat. Kadangkala prosesi adat bila dikaitkan dengan ajaran agama sangatlah berbeda. Di Torosiaje mayoritas penduduknya beragama Islam. Jadi, adat seharusnya paralel dengan ajaran agama Islam. Tetapi, pada prakteknya ada adat yang kurang sesuai dengan ajaran Islam, yaitu upacara menolak bala (*Masoro*). Tradisi *Masoro* merupakan ritual adat yang bermaksud menolak bala, penyakit dan musibah lainnya. Tradisi ini semacam melakukan permintaan kepada yang ghaib agar tidak mendatangkan kesusahan pada masyarakat. Atas nama persatuan masyarakat Torosiaje melupakan perbedaan, meskipun perbedaan tersebut

berkaitan dengan keyakinan ajaran agama. Bagi masyarakat Torosiaje, persatuan dan toleransi merupakan sesuatu yang berharga, meski ada hal yang dikorbankan.

Temuan peneliti terhadap karakter persatuan yang dimiliki oleh masyarakat Torosiaje mengkonfirmasi bahwa meskipun mereka terkadang berbeda pandangan terhadap tradisi *Masoro*, tetapi atas nama persatuan dan kedamaian masyarakat, terutama yang tidak sepaham dengan ritual tersebut terutama tokoh agama menerima ritual tersebut walaupun dalam proses dan ritual adat tokoh agama tidak terlibat langsung dalam prosesi tersebut. Karakter Suku Bajo di Torosiaje tergambar di sini, relevan dengan karakter Suku Bajo di beberapa daerah lain seperti terdapat pada temuan (Syefriyeni Dan Tata, 2020) tentang nilai luhur Suku Bajo di Sulamu Provinsi Nusa Tenggara Timur. Dimana di daerah Sulamu karakter Bajo terbiasa menjalankan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Gambaran tersebut di atas merupakan sesuatu yang positif. Dimana karakter yang siap dan bekerja sama atas nama kepentingan bersama, meski berbeda kepercayaan sekalipun. Karena bangsa Indonesia bukan dibentuk oleh satu golongan, suku, budaya, dan agama, tetapi dibentuk oleh semua golongan tadi. Kemudian atas nama kepentingan bersama, mereka membentuk kesepakatan berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal masing-masing yang didasari pula sikap toleransi. Konsensus atau kesepakatan inilah mengikat seluruh bangsa Indonesia di manapun dan dalam konteks apapun.

Karakter-karakter yang terbentuk dari masyarakat Torosiaje merupakan kekayaan originalitas bangsa dan perlu untuk dijaga, dirawat dan dilestarikan. Pelestarian terhadap karakter tangguh, cinta identitas, persatuan serta toleran merupakan penghargaan pada karakter yang sangat berharga dalam keberlangsungan hidup berbangsa. Dengan modal karakter tersebut bangsa Indonesia mengalami kejayaan, walaupun harus diakui bahwa dalam kondisi saat ini bangsa Indonesia perlu berbenah karena jauh ketinggalan dari bangsa lain. Hal yang sama disampaikan oleh (Azis, 2009) bahwa ‘bangsa ini terburuk karena mulai kehilangan jati diri, padahal dengan jati diri tersebut bangsa ini amat disegani dan dihormati oleh bangsa lain. Untuk mengembalikan keadaan itu, perlu pemahaman baru tentang kebangsaan, dan merajut kembali semangat dan cita rasa kebangsaan dan jati diri bangsa’.

Konsepsi Azis Wahab di atas merupakan peringatan terhadap generasi saat ini. Peringatan tersebut, bahwa bangsa Indonesia pernah mengalami kejayaan dan disegani karena konsistensi menjalankan ajaran-ajaran karakter yang diperoleh dari jati diri bangsa. Tetapi perlahan-lahan kejayaan bangsa Indonesia mengalami penurunan, karena tidak konsisten pada pelaksanaan dan pengembangan jati diri bangsa. Oleh karena itu, penting merajut kembali kejayaan melalui konsistensi pada nilai-nilai kearifan lokal yang kaya akan karakter yang diperlukan dalam proses kehidupan, baik saat ini maupun yang akan datang. Apalagi setiap saat perkembangan budaya mengalami kemajuan. Hal ini seperti pernyataan (Achim, 2018) ‘*As new, especially large-scale data continue to become available, the potential of formal approaches to study culture will increase*’ yang berarti karena perkembangan yang ada terutama kearah yang lebih maju, potensi mempelajari budaya terus meningkat. Hal ini menandakan bahwa potensi nilai-nilai kearifan lokal terus dipelajari sehingga bisa berdampak positif pada proses kehidupan sebuah bangsa.

### **Penguatan Karakter Suku Bajo Di Torosiaje**

Karakter merupakan sikap yang dibentuk dan terbentuk dari kegiatan produktif berbagai pihak. Pihak-pihak tersebut seperti orang tua, lembaga pendidikan dan masyarakat. Bila salah satu kurang mendukung, maka karakter yang diharapkan kurang sesuai dengan harapan. Ketiga hal tersebut peran pendidikanlah yang sangat berpengaruh.

Keunggulan penguatan karakter di lembaga pendidikan karena faktor sumber daya yang mendukung baik guru, fasilitas maupun kondisi sosial kultural. Berbeda dengan masyarakat dan orang tua. Di masyarakat permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik sangatlah kompleks, bahkan terkesan keadaan masyarakat menyeret peserta didik ke karakter buruk. Suguhan fakta baik secara langsung maupun tidak langsung nampaknya bertolak belakang dengan kebutuhan penguatan karakter peserta didik. Begitu pun dalam keluarga, terkadang penguatan karakter kurang holistik.

Penguatan karakter peserta didik bukan hanya berkaitan dengan karakter privat, tetapi penting pula memperhatikan penguatan karakter publik. Bisa jadi peserta didik memiliki karakter privat yang baik, tetapi menjadi tidak berarti jika karakter publiknya kurang. Implikasinya, peserta didik kurang peka terhadap permasalahan sosial. Olehnya, penguatan karakter lewat pendidikan formal dianggap cocok, karena yang ditekankan bukan hanya peserta didik berkarakter privat seperti disiplin, rajin belajar, dan prestasi akademik tetapi penting pula karakter publik seperti tanggungjawab, persatuan, toleransi dan cinta identitas. Di sekolah peserta didik bisa langsung mengaplikasikan bentuk-bentuk karakter publik, karena situasi sosial di sekolah mendukung ke arah itu.

Penguatan karakter melalui pendidikan, penting memperhatikan kondisi sosial kultural sekolah peserta didik. Menyangkut hal ini, SDN 04 Popayato sebagai sekolah dasar yang notabenehnya tempat pendidikan formal bagi anak-anak suku Bajo yang berada di Desa Torosiaje. Pihak sekolah berupaya mengajarkan peserta didiknya tentang nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh Suku Bajo. Proses pengajarannya dilaksanakan melalui kegiatan kurikuler, yang menghubungkan tema materi dengan kondisi dan nilai kultural masyarakat Bajo. Fakta yang diperoleh dari lokasi penelitian bahwa proses penguatan karakter bangsa Suku Bajo terintegrasi melalui pembelajaran di kelas, meskipun secara tersurat tidak terdapat dalam tema materi, tetapi dalam penjelasan materi, guru menjelaskan tradisi dan nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan Bajo seperti pentingnya menjaga kelestarian lingkungan Desa Torosiaje dan menjaga bahasa Bajo sebagai bahasa etnik.

Pengetahuan tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup merupakan karakter yang baik. Karena keberadaan lingkungan diperuntukkan bagi kelangsungan hidup terutama bagi makhluk dan manusia yang berada di sekitar tersebut. Apalagi Desa Torosiaje yang memiliki keunikan lingkungan laut, maka menjadi keharusan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan tersebut. Selain itu, mengajarkan Bahasa Bajo dalam pembelajaran Muatan Lokal (Mulok) dilakukan. Meskipun tidak tercantum dalam kurikulum, namun dalam pembelajaran di kelas Bahasa Bajo sering disampaikan dalam pembelajaran.

Apa yang dilakukan oleh guru di SDN 04 Popayato patut diapresiasi, karena mereka secara konsisten menjaga Bahasa Bajo ditengah terpaan pengaruh bahasa asing dalam proses komunikasi baik secara nasional maupun internasional. Meskipun bahasa asing dianggap penting sebagai Bahasa internasional, namun demi keberlangsungan dan mempertahankan identitas yang kaya akan pesan-pesan kehidupan, dirasa perlu menjaga bahasa daerah. Karena dengan cara itu identitas dan kearifan lokal yang mengandung karakter positif akan terjaga.

Praktek pembelajaran yang dilakukan di SDN 04 Popayato, tersirat mengajarkan dan memberi penguatan pada peserta didik tentang konsistensi menjaga nilai-nilai karakter Suku Bajo yang terbina sejak dahulu, seperti cinta lingkungan dan menjaga identitas kebudayaan. Terkait dengan penguatan karakter Suku Bajo melalui pendidikan sangat dekat dengan konsep pranata sosial. Menurut (Koentjaraningrat, 2013) “pranata sosial memenuhi kebutuhan penerangan dan pendidikan manusia supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna, ialah *education institutions*. Contoh: pengasuhan anak-anak, pendidikan rakyat, pendidikan menengah, pendidikan tinggi, pemberantasan buta huruf, dan pendidikan keagamaan’.

Konsepsi Koentjaraningrat menegaskan bahwa dalam masyarakat terdapat sarana mengembangkan pendidikan, yang bertujuan agar warga negara melek pendidikan, baik pengetahuan umum maupun pengetahuan karakter yang terbentuk dari identitas peserta didik. Meskipun harus disadari bahwa tantangan yang mereka hadapi begitu besar. Tantangan nyata di depan mata adalah kuatnya arus globalisasi yang terkadang berimplikasi negatif, yakni menggiring pola hidup masyarakat kearah konsumerisme, individualis, hedonis yang mengabaikan tradisi-tradisi positif di masyarakat. Ini berarti guru harus mampu menjembatani kepentingan positif globalisasi, apalagi dalam konteks kebudayaan, kadangkala perilaku tergantung persepsi terhadap budaya itu sendiri. Hal ini senada penyampaian (Courtney, 2018) dkk *'There are a variety of factors and unknown variables that can impact evaluation culture it serves to examine the prominent factors as illustrated in the literature. One such factor can be defined as then perception of evaluation'*, yang berarti ada berbagai faktor yang kadang tidak diketahui mempengaruhi fungsi budaya yang mengharuskan meninjau kembali faktor-faktor tersebut sebagaimana digambarkan berbagai macam literatur. Salah satu faktor tersebut adalah penilaian terhadap persepsi. Artinya perkembangan budaya sangat ditentukan pula oleh persepsi setiap orang, dan persepsi tersebut mempengaruhi penguatan budaya dan kearifan lokal.

Dalam praktek berkebudayaan di sekolah apalagi mengakomodir kearifan lokal masing-masing daerah, biasanya dilaksanakan lewat mata pelajaran mulok. Memang mata pelajaran ini tergantung pada keinginan pemerintah daerah untuk mengembangkannya karena regulasinya memang demikian. Sehingga mata pelajaran ini masing-masing daerah berbeda konten materinya, bahkan ada sekolah yang tidak memberi nama mulok dan digantikan dengan nama mata pelajaran prakarya.

Khusus di SDN 04 Popayato mata pelajaran mulok berlaku di sekolah tetapi hanya diintegrasikan pada penyampaian materi di kelas, sedangkan mata pelajarannya tidak tersedia. Materi yang diajarkan pun berkaitan dengan merawat mangrove, apalagi Desa Torosiaje yang dikelilingi oleh laut, maka pelestarian mangrove merupakan satu keharusan agar masyarakat yang tinggal di Torosiaje tidak mudah dihantam badai dan ombak dari laut.

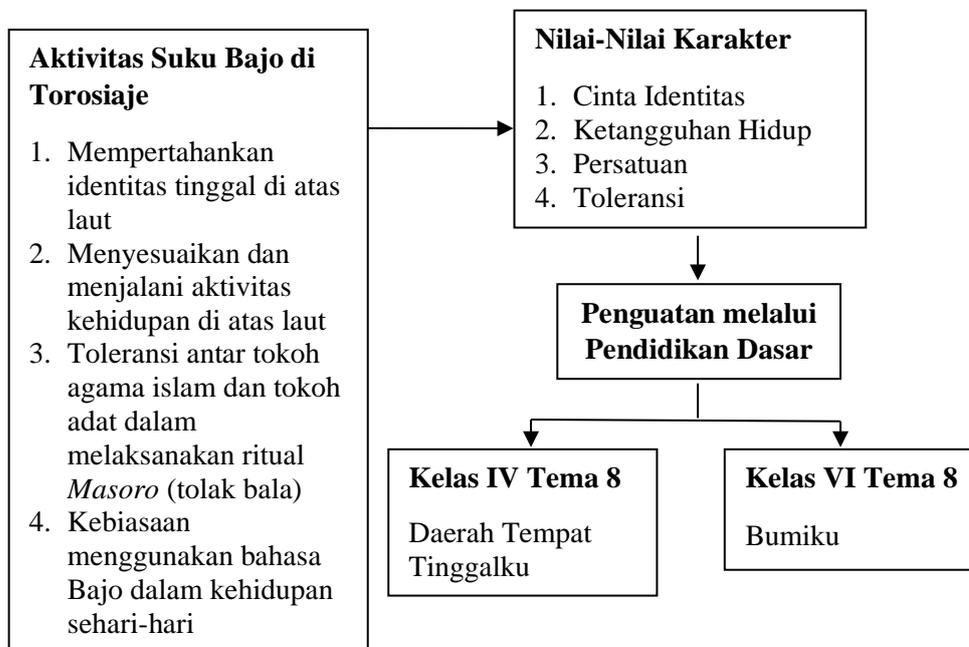
Penyesuaian terhadap lingkungan laut diajarkan pula pada oleh guru-guru pada peserta didik di SDN 04 Popayato. Peserta didik diajarkan bagaimana memahami laut sebagai lingkungan dan basis penghidupan mereka. Laut merupakan teman setia Suku Bajo, terutama dalam proses berkebudayaan, ekonomi, ekologis bahkan praktek politik-pemerintahan. Artinya antara laut dan Suku Bajo yang berada di Desa Torosiaje merupakan satu kesatuan yang tak boleh terpisahkan. Meskipun ada upaya dari pemerintah untuk memindahkan mereka dari laut ke darat, tapi karena kedekatan psikologis dan identitas kebudayaan, mereka memilih tetap tinggal di atas laut. Terhadap kondisi seperti ini sudah mendarah daging bagi generasi Suku Bajo di Desa Torosiaje sejak dari anak-anak.

Penguatan karakter Suku Bajo melalui pendidikan yang dilaksanakan di SDN 04 Popayato merupakan bentuk pengintegrasian budaya dan nilai-nilai budaya dalam pembelajaran. Penerapannya berbentuk mata pelajaran mulok (muatan lokal) namun hanya mengaitkan dengan tema materi yang relevan dengan nilai-nilai karakter Bajo yang berkontribusi pada penguatan karakter Suku Bajo di Torosiaje. Sejalan dengan hal ini, (Asmani, 2012) berpendapat bahwa pendidikan karakter terpadu melalui pembelajaran pendidikan karakter yang dalam pembelajarannya merupakan pengenalan nilai-nilai, diperolehnya kesadaran, dan internalisasi nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Selain itu, (Asmani, 2012) menjelaskan pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, serta keteladanan tokoh-tokoh

sejarah dan para pemimpin bangsa (konservasi lingkungan budaya) merupakan satu keharusan dalam pembelajaran karakter yang holistik.

Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya seperti budi pekerti, nilai-nilai Pancasila serta memberikan keteladanan pada peserta didik tentang tokoh-tokoh sejarah pejuang dan pemimpin bangsa, bukan hanya pelengkap kurikulum saja, melainkan satu keharusan. Keberhasilan holistik peserta didik bukan hanya ditentukan oleh literasi sains dan bahasa, tetapi sangat ditunjang pula oleh literasi budaya. Sebab peserta didik adalah klaster masyarakat yang dipersiapkan untuk melanjutkan estapet perjuangan bangsa. Untuk itu karakter yang terbentuk dari tradisi-tradisi positif yang berlaku di setiap daerah adalah modalnya, tidak terkecuali budaya yang tertanam pada masyarakat Suku Bajo yang berada di Desa Torosiaje Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo.

Berdasarkan penjelasan di atas, karakter yang dimiliki oleh masyarakat Suku Bajo yang berada di Desa Torosiaje, baik karakter cinta lingkungan, cinta identitas, mengutamakan persatuan, memiliki ketangguhan hidup, dan proses penguatannya melalui pendidikan dasar yakni di SDN 04 Popayato melalui pembelajaran di kelas melalui tema-tema materi yang relevan nampak pada bagan di bawah ini :



**Bagan 3:1** Penguatan karakter Suku Bajo di SDN 04 Popayato

Berdasarkan bagan di atas, bahwa proses aktivitas Suku Bajo yang di Desa Torosiaje Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato seperti mempertahankan identitas tinggal di atas laut, menyesuaikan dan menjalani aktivitas di atas laut, toleransi antara tokoh adat dan tokoh agama Islam dalam menyikapi dan melaksanakan tradisi *Masoro*, kebiasaan menggunakan Bahasa Bajo dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas kearifan lokal tersebut mengandung nilai-nilai karakter seperti cinta identitas, ketangguhan hidup, persatuan, dan toleransi. Sedangkan proses penguatan karakter Suku Bajo di Torosiaje melalui SDN 04 Popayato nampak pada kegiatan pembelajaran di kelas IV terintegrasi kedalam Tema 8 materi daerah tempat tinggalku, dan di kelas VI tema 8 tentang bumiku.

Apa yang dilakukan oleh di SDN 04 Popayato dan guru-guru di sana sangatlah positif, dimana guru mentransmisikan nilai-nilai karakter yang lahir dari tradisi kearifan lokal melalui pembelajaran di dalam kelas, supaya kearifan lokal serta nilai positifnya tidak hilang. Meskipun masih banyak materi yang belum diintegrasikan dalam penguatan karakter Suku Bajo, tapi paling tidak pihak dan para pengajar di SDN 04 Popayato berkontribusi dalam penguatan karakter Suku Bajo yang berada di Desa Torosiaje Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo.

### **Kesimpulan**

Eksistensi karakter yang terbentuk pada masyarakat Suku Bajo di Torosiaje merupakan kekayaan budaya bangsa yang sangat berarti. Nilai-nilai karakter seperti cinta identitas, toleransi, persatuan, dan ketangguhan hidup merupakan nilai karakter mutlak dibutuhkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Apalagi Indonesia sebagai negara bangsa yang mengalami permasalahan karakter dalam berbagai dimensi kehidupan. Untuk itu, perlu memperhatikan tradisi positif yang terdapat pada kearifan lokal masing-masing daerah tidak terkecuali di Desa Torosiaje. Perhatian tersebut diwujudkan melalui desain kebijakan pihak-pihak terkait.

Dalam proses penguatan karakter Suku Bajo, peran totalitas lembaga pendidikan sangatlah diharapkan. Peran tersebut bukan hanya dibebankan pada lembaga pendidikan formal, tetapi lembaga pendidikan nonformal dan informal diharapkan berkolaborasi aktif. Karena apapun program penguatan karakter Suku Bajo yang berada di Torosiaje tanpa kerja sama yang baik ketiga elemen tersebut hasilnya tidak akan maksimal.

### **Referensi**

- Achamd, M. (2012). Makna Simbolik Proses Ritual Suku Bajo dalam Aktivitas Melaut Studi Pada Masyarakat Bajo di Tiworo Kepulauan Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. *Journal Etnoreflika. Universitas Halu Olea.*
- Achim, E. J. (2018). Formal Studies of Culture Issues, Challenges, and Current Trends. *Journal Poetics. Institute of Sociology, University of Bern, Switzerland.*
- Asmani, M. J. (2012). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah.* Jogjakarta: DIVA Press.
- Azis, W. A. (2009). Memantapkan Kembali Jati Diri Bangsa dalam Rangka Penguatan Dasar-Dasar Pendidikan Kewarganegaraan Indonesia. Bandung: UPI.
- Courtney, V. D. (2018). Factors Affecting Evaluation Culture Within a Non-Formal Educational Organization. *Journal nEvaluation and Program Planning. Virginia Polytechnic Institute and State University, United States.*
- Creswell, W. (2010). *Reseach Design Qualitative and Quantitatvie Approach. Penerjemah Acham Fawaid.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Koentjaraningrat. (2013). *Sejarah Teori Antropologi I.* Jakarta: UI Press.
- Miles, M. d. (2007). *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru.* Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moses, U. (2013). *Sosio-Kultural Ekologi : Masyarakat Nelayan Suku Bajo Torosiaje Telum Tomini Provinsi Gorontalo.* Yogyakarta.
- Rasid, Y. D. (2021). Membangun Karakter Bangsa Suku Bajo Dalam Perspektif Identitas Etnik. *Journal Of Government and Political Studies Universitas Gorontalo.*

- Syefriyeni Dan Tata, A. R. (2020). Nilai-Nilai Luhur Suku Bajo dalam Membangun Sikap Bertoleransi. *Jurnal Intektualita : Keislaman, Sosial, Dan Sains Universitas Negeri Raden Fatah Palembang*.
- Utina, R. (2012). Kecerdasan Ekologis Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Desa Torosiaje Provinsi Gorontalo. Mataram: Prosiding Konferensi dan Seminar Nasional Pusat Studi Lingkungan Hidup Indonesia .
- Yunus, R. M. (2021). Membangun Karakter Bangsa Suku Bajo Dalam Perspektif Identitas Etnik. *Journal Of Government and Political Studies. Universitas Gorontalo*.